

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan pendidikan dewasa ini adalah mengenai karakter peserta didik yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia. Dimana karakter yang baik merupakan suatu hal krusial yang harus dikembangkan dan dimiliki oleh setiap warga negara terlebih para peserta didik sebagai penerus bangsa. Pendidikan karakter dinilai sebagai alat yang dapat membantu dalam pengembangan potensi siswa sebagaimana tercantum dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 berbunyi : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dewasa ini kenakalan remaja pada usia menengah atas marak terjadi, degradasi moral seperti penyalahgunaan narkoba, tawuran, pornografi, dan rendahnya attitude kepada orang yang lebih tua serta hilangnya sikap menghargai sesama. Selain dari beberapa permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan tersebut di atas adalah mengenai pencapaian belajar yang kurang optimal. Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah tingkat rasa percaya diri dalam diri peserta didik. Karakter percaya diri merupakan salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh peserta didik pada era abad 21 yaitu kompetensi 5C (critical thinking, creativity and innovation, communication skill, collaboration and confidence). Muhadjir Effendy menekankan bahwa percaya diri atau confidence merupakan hal yang tidak kalah penting dari kompetensi 4C lainnya. Percaya diri

merupakan akar dari efikasi diri (Self-efficacy) yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki, Namun hal ini sangat bertolak belakang dengan kondisi peserta didik di lapangan.

Sebagaimana hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan mengenai kurangnya rasa percaya diri peserta didik saat proses pembelajaran di kelas dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, bahkan tidak banyak siswa yang mampu untuk tampil ke depan.

Pendidikan karakter dianggap sebagai salah satu solusi dan usaha untuk menanamkan kebiasaan baik dalam diri peserta didik sehingga mereka mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadian nya. Pendidikan karakter juga merupakan upaya untuk menanamkan rasa percaya diri dalam diri peserta didik agar bisa aktif bersosialisasi dengan baik. Rasa percaya diri merupakan aspek kepribadian yang sangat penting dalam diri seseorang. Karna tanpa adanya rasa percaya diri seseorang dapat memiliki masalah dalam diri mereka. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang baik akan dapat berinteraksi sosial dengan baik pula.

Guru berperan besar dalam pembentukan karakter percaya diri peserta didik, yaitu dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik atas hakikat percaya diri, menanamkan kesadaran pada peserta didik atas rasa percaya diri, Peran guru yang dilaksanakan di MAN 1 Cirebon untuk membentuk karakter percaya diri peserta didik adalah dengan menciptakan lingkungan yang mendukung peserta didik untuk memiliki rasa percaya diri, yaitu dengan mendorong peserta didik untuk terus mencoba secara bertahap, meminta teman sebaya untuk bersikap toleran pada kesalahan yang dilakukan temannya ketika pembelajaran sehingga mereka dapat belajar dari kesalahan, menciptakan rasa saling berempati pada peserta didik yang sedang mengalami kendala, juga dengan menciptakan berbagai macam kegiatan salah satu nya adalah ekstrakurikuler.¹

¹ Wawancara dengan wakil kepala madrasah bidang kurikulum, pada Selasa, 20 Februari 2024

Sebagaimana disebutkan dalam permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 tentang kegiatan Ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan menengah, menjelaskan bahwa: “Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam belajar. dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian siswa secara optimal untuk mencapai tujuan pendidikan nasional”²

Seperti halnya pembentukan karakter yang ada di MAN 1 Cirebon bukan hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga mereka menyediakan waktu di luar jam pelajaran, yakni melalui kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu ekstrakurikuler yang banyak diminati di MAN 1 Cirebon adalah ekstrakurikuler kerohanian Islam.

Sebagaimana hasil wawancara dengan wakil kepala madrasah bidang kurikulum MAN 1 Cirebon mengatakan bahwa: “Ekstrakurikuler kerohanian Islam di MAN 1 Cirebon ini namanya *wahdaniyah*, *wahdaniyah* itu singkatan dari wahana dakwah islamiyah”.³ Dalam studi pendahuluan yang penulis lakukan dilapangan, kegiatan ekstrakurikuler *wahdaniyah* adalah ekstrakurikuler yang kegiatannya dalam bentuk LKDI (Latihan Kader Dakwah Islam) dimana kegiatan tersebut berisi berbagai kegiatan yaitu Qiro’at, Kaligrafi, K3 (Kajian Kitab Kuning), dan Hadroh.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti serta hasil wawancara peneliti dengan guru dan siswa MAN 1 Cirebon, Percaya diri peserta didik di MAN 1 Cirebon memiliki kepercayaan diri yang belum baik terutama peserta didik yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di MAN 1 Cirebon⁴, guru juga menyadari akan pentingnya percaya diri dalam diri peserta didik dan percaya diri perlu untuk ditanamkan kepada peserta didik karena jika rasa percaya diri yang dimiliki rendah maka akan berdampak pada terhambatnya perkembangan

²Indonesia, M. P. dan K. R. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 62 tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan menengah*. 1–4.

³ Hasil wawancara dengan wakasek kesiswaan MAN 1 Cirebon Bapak Effendi Mufied, pada 6 februari 2024, di MAN 1 Cirebon

⁴ Hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler MAN 1 Cirebon, Pada Selasa, 20 Februari 2024

potensi peserta didik, mematikan kreativitas peserta didik. Mengingat Kurangnya karakter dalam diri peserta didik dan Rendahnya tingkat percaya diri peserta didik dalam proses pembelajaran, hal ini ditunjukkan dengan adanya siswa yang pasif dalam kegiatan belajar mengajar, kemudian malu bertanya kepada guru, gugup ketika tampil di depan kelas. Untuk membentuk peserta didik agar mempunyai karakter percaya diri yang kuat maka di buatlah solusi untuk membentuk karakter percaya diri peserta didik melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang ada, seperti yang sudah dijelaskan diatas, solusi yang diambil adalah salah satu nya dengan mengadakan kegiatan ekstrakurkuler kerohanian Islam selain mengembangkan minat bakat siswa juga mengembangkan karakter percaya diri peserta didik.

Penumbuhan karakter percaya diri menjadi suatu hal yang sangat penting dan perlu mendapatkan perhatian khusus karena merupakan salah satu upaya preventif untuk menanggulangi krisis karakter yang terjadi di Indonesia, sehingga diharapkan kegiatan-kegiatan yang sudah terlaksana harus terus dikuatkan dan dikembangkan lagi guna mencetak generasi bangsa yang mempunyai karakter percaya diri yang kuat.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan LKDI (Latihan Kader Dakwah Islam) dalam kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam pada pendidikan Menengah Atas (Studi Kasus di MAN 1 Cirebon).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian terkait dengan karakter peserta didik sebagai berikut :

1. Kurangnya karakter percaya diri dalam diri peserta didik
2. Rendahnya tingkat percaya diri peserta didik dalam proses pembelajaran

3. Belum ada upaya dalam menangani kurangnya karakter percaya diri peserta didik di MAN 1 Cirebon

C. Pembatasan masalah

Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah “kegiatan ekstrakurikuler kerohanian islam dalam membentuk karakter peserta didik”. fokus ini diambil karena untuk mengetahui bagaimana pembiasaan latihan kader dakwah Islam yang dilaksanakan pada kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter siswa.

Maka aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian ini adalah :

1. Kegiatan ekstrakurikuler difokuskan pada aktivitas ekstrakurikuler kerohanian islam
2. Pembentukan karakter percaya diri siswa MAN 1 Cirebon
3. Subjek penelitian difokuskan pada aktivis ekstrakurikuler kerohanian islam MAN 1 Cirebon.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan program dan kegiatan Latihan Kader Dakwah Islam (LKDI) dalam ekstrakurikuler kerohanian Islam di MAN 1 Cirebon?
2. Bagaimana proses pembentukan karakter Percaya diri peserta didik melalui pembiasaan Latihan Kader Dakwah Islam (LKDI) dalam ekstrakurikuler kerohanian Islam di MAN 1 Cirebon?
3. Apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pembentukan karakter percaya diri peserta didik melalui pembiasaan Latihan Kader Dakwah Islam (LKDI) dalam kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di MAN 1 Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian islam di MAN 1 Cirebon. Dengan rincian sebagai berikut :

1. Menganalisis pelaksanaan program dan kegiatan Latihan Kader Dakwah Islam (LKDI) dalam ekstrakurikuler kerohanian Islam di MAN 1 Cirebon
2. Menganalisis dan menjelaskan proses pembentukan karakter Percaya diri peserta didik melalui pembiasaan Latihan Kader Dakwah Islam (LKDI) dalam ekstrakurikuler kerohanian Islam di MAN 1 Cirebon
3. Menganalisis dan menjelaskan faktor pendukung dan faktor penghambat pembentukan karakter percayadiri peserta didik melalui pembiasaan Latihan Kader Dakwah Islam (LKDI) dalam kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di MAN 1 Cirebon

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian islam ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, maupun objek yang diteliti, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini menambah khazanah keilmuan, menjadi referensi terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian islam dalam membentuk karakter peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan tentang pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian islam.
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk meneliti atau menulis tentang pembentukan karakter peserta didik.

G. Landasan Teori

1. Pembentukan Karakter Percaya Diri Peserta didik

a. karakter

Karakter secara etimologi berasal dari bahasa latin character, yang antara lain watak, tabiat, sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Secara menurut terminologi karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter menurut Imam Al-Ghazali, karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikir lagi.

Loren Bagus mendefinisikan karakter sebagai nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang mencakup perilaku, kebiasaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, Nilai-nilai dan pola-pola pemikiran atau suatu kerangka kepribadian yang relative mapan yang memungkinkan ciri-ciri semacam ini mewujudkan dirinya.⁵

Menurut M. Furqon Hidayatullah karakter adalah kualitas atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak seseorang untuk melakukan perbuatan dan sebagai pembeda antara kepribadian individu yang satu dengan yang lain.⁶ Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan,

⁵ Loren Bagus, kamus filsafat (Jakarta: Gramedia, 2005), 392.

⁶ M. Furqon Hidayatullah, Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 13

perkataan, perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.

Pengertian karakter diungkapkan oleh Wynne bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/mulia.⁷

Menurut M. Furqon Hidayatullah karakter adalah kualitas atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak seseorang untuk melakukan perbuatan dan sebagai pembeda antara kepribadian individu yang satu dengan yang lain.⁸ Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.

Pengertian karakter diungkapkan oleh Wynne bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur dan suka menolong

⁷ Sofan Amri, dkk. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran (Jakarta: Tim Prestasi Pustaka, 2011)

⁸ M. Furqon Hidayatullah, Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 13

dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/mulia.⁹

Pada dasarnya manusia memiliki dua potensi yakni baik dan buruk, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Asy-Syams : 8 berikut ini,

فَاللَّهُمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

“maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu jalan kefasikan dan ketakwaan”. (QS. Asy-Syams : 8)

Dalam ayat tersebut, dijelaskan bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik atau buruk, menjalankan perintah Allah atau melanggar larangan Nya. Manusia adalah makhluk yang sempurna, tapi ia bisa menjadi makhluk yang hina bahkan paling hina daripada binatang, sebagaimana dalam Al-Qur'an :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)” (At-Tiin: 4-5).

Dengan dua potensi di atas, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula (qolbun salim), jiwa yang tenang (nasfsul mutmainnah), akal sehat (aqlus salim), dan pribadi yang sehat (jismu salim). Potensi menjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit (qolbun maridh), nafsu pemaarah (amarah), lacur (lawwamah), rakus (saba'iyah), hewani (bahimah), dan pikiran yang kotor (aqlussu'i).

Sedangkan, Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia

⁹ Sofan Amri, dkk. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran (Jakarta: Tim Prestasi Pustaka, 2011)

sehingga ketika muncul tidak perlu dipikir lagi.¹⁰ Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa pendidikan akhlak dan pendidikan karakter. Keduanya dikatakansama karena inti pendidikan dari semua jenis pendidikan karena ia mengarahkan. Pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia, sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Karakter mempunyai nilai-nilai yang dapat dijadikan madrasah untuk internalisasi kepada peserta didik, antara lain:¹² (1) Nilai karakter dalam berhubungan dengan Tuhan: Nilai ini bersifat religius, artinya pikiran, perkataan, perbuatan, diupayakan selalu berdasarkan kepada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama. Seseorang yang memiliki hubungan baik dengan Tuhan (meyakini sebuah agama) maka dia akan memiliki karakter yang religius. Semua perkataan, tindakan, bahkan pemikirannya di upayakan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

(2) Nilai karakter dalam berhubungan dengan diri sendiri, meliputi : jujur, tanggung jawab, bergaya hidup sehat disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir (logis, kritis, inovatif, kreatif), mandiri, ingin tahu dan cinta ilmu (3) Nilai karakter dalam hubungan dengan sesama, meliputi: sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, santun, demokratis. Nilai karakter dalam hubungan dengan sesama adalah sadar akan hak dan kewajiban dirinya dan orang lain; taat pada aturan, adat istiadat

¹⁰ Mansur Muslich, pendidikan karakter: Menjawab Tantangan Kritis Multidimensial (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)

¹¹ Sofan Amri, dkk. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran (Jakarta: Tim Prestasi Pustaka, 2011)

¹² Jamal Ma'mur Asmani, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah

masyarakat; bersikap santun terhadap orang lain; dan menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat.

(4) Nilai karakter dalam hubungan dengan lingkungan, meliputi: peduli sosial dan lingkungan (5) Nilai kebangsaan, meliputi: nasionalis, menghargai keragaman.

b. Percaya diri

Percaya diri (Self Confidence) adalah meyakinkan pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Hal ini termasuk kepercayaan dan kemampuannya menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas pendapatnya. Sedangkan kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan. Kepercayaan diri adalah rasa percaya atau tentang keyakinan terhadap kesanggupannya, juga diperoleh suatu perasaan bangga bersama dengan rasa tanggung jawab. Artinya penerimaan pada diri sendiri dengan apa adanya.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri, sehingga individu tersebut mampu bertindak mandiri dalam mengambil keputusan dan berani mengungkapkan pendapat tanpa adanya rasa takut dan grogi.

Al-Qur'an sebagai rujukan pertama juga menegaskan tentang kepercayaan diri dengan jelas dalam beberapa ayat yang menjelaskan tentang percaya diri, seperti :

Firman Allah dalam Q.S. Ali-Imran (3) ayat 139 :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan (janganlah) pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling

tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”. (Q.S. Ali-Imran:3/139).¹³

Ayat diatas merupakan ayat yang berbicara tentang masalah percaya diri karena berkaitan dengan sifat dan sikap seorang mukmin yang memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat.

Kemudian dijelaskan kembali dalam Q.S. Fusshilat (41) ayat 30 :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا
وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Terjemahnya :

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata,) “Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.” (Q.S. Fusshilat:41/30).

Dari ayat diatas tampak bahwa orang yang percaya diri dalam Al-Qur’an disebut sebagai orang yang tidak takut dan sedih serta mengalami kegelisahan adalah orang yang beriman dan istiqomah.

Karakter percaya diri mengacu pada keyakinan seseorang terhadap kemampuan, nilai, dan potensi dirinya sendiri. Ini mencakup keyakinan akan kemampuan untuk mengatasi tantangan, menghadapi kegagalan, dan meraih kesuksesan sesuai dengan tujuan dan aspirasi individu. Orang yang percaya diri memiliki kepercayaan diri yang kuat, memiliki keyakinan pada diri sendiri, dan mampu bertindak dengan tanggung jawab terhadap keputusan dan tindakan yang diambil. Mereka cenderung memiliki pandangan positif tentang diri mereka sendiri, mampu berbicara dengan

¹³ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, (Surabaya: Sukses Publishing, 2012), 68

percaya diri, dan tidak takut untuk mengemukakan pendapat atau mengambil risiko dalam mencapai tujuan mereka.

Karakter percaya diri juga mencakup sikap yang realistis terhadap kekuatan dan kelemahan diri sendiri, serta mampu menerima dan belajar dari kegagalan. Orang yang percaya diri tidak terlalu terpengaruh oleh kritik atau pendapat negatif orang lain, karena mereka memiliki keyakinan yang kuat akan nilai diri mereka sendiri. Mereka mampu mengambil risiko yang masuk akal, mempercayai intuisi dan penilaian mereka sendiri, dan mampu menghadapi rasa takut dengan berani.

Selain itu, karakter percaya diri juga mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan, menghadapi situasi yang tidak pasti, dan tetap tenang dalam mengatasi tekanan atau tantangan. Orang yang percaya diri cenderung memiliki sikap optimis dan mental yang kuat untuk mengatasi rintangan yang mungkin terjadi dalam kehidupan mereka.

Karakter percaya diri merupakan kualitas yang dapat terbentuk dan dikembangkan melalui pengalaman, pendidikan, dan upaya yang terus menerus. Persepsi diri yang positif, dukungan sosial yang baik, kesempatan untuk meraih kesuksesan, serta kepercayaan dari orang lain juga dapat membantu memperkaya karakter percaya diri seseorang. Dengan memiliki karakter percaya diri yang kuat, seseorang dapat meningkatkan kualitas kehidupan, menghadapi tantangan dengan lebih baik, dan mencapai potensi penuh dalam berbagai aspek kehidupan.

1) Ciri-ciri percaya diri

Beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri, diantaranya¹⁴: Mampu berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik; Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai; Mampu

¹⁴ Hakim, T. 2002. Mengatasi Rasa Tidak percaya Diri. Jakarta: Purwa Suara

mengendalikan diri dengan baik; Mempunyai cara pandang yang positif pada diri sendiri; Selalu bersikap tenang dalam menghadapi berbagai situasi.

Thursan Hakim bukunya yang berjudul “Mengatasi Rasa Percaya Diri” menyatakan bahwa orang-orang yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut¹⁵: (1) Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu. Dengan selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan sesuatu dapat mengurangi kecemasan yang dimiliki pada diri seseorang. Biasanya seseorang yang sedang menghadapi suatu masalah yang berat, sering kali bersikap merasa takut dan tidak mampu untuk menghadapinya. Padahal jika seorang bersikap tegar, sabar dan merasa mampu untuk menghadapi permasalahan yang sedang dialami maka seseorang tersebut memiliki keyakinan yang kuat akan kemampuan yang dimiliki dengan bersikap tenang dalam mengerjakan dan menghadapi sesuatu.

(2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai. Setiap orang memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat dari segi sikap dan perilaku yang dilakukannya. Jika seseorang memiliki potensi dan kemampuan yang tidak memadai maka bersikap minder, malu, merasa tidak memiliki kemampuan dan sebagainya. Sebaliknya jika seseorang memiliki potensi dan kemampuan yang memadai maka bersikap percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya.

(3) Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi. Ketegangan pada diri seseorang bisa saja muncul di dalam berbagai situasi yang tak diduga, situasi

¹⁵ Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Jakarta: Puspa Swara, 2002)

yang membuat tertekan, terbebani dan menghadapi sesuatu yang sulit dan berat akan memunculkan rasa tegang pada diri seseorang. Ketegangan yang dimiliki setiap orang itu ada yang memiliki ketegangan yang tinggi, sedang dan rendah. Dengan keadaan seperti ini mampu untuk menetralisasi ketegangan yang sedang dihadapi, orang tersebut bersikap tenang akan menumbuhkan percaya diri dalam dirinya.

(4) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi Setiap hari seseorang dihadapkan dengan situasi yang berbeda-beda dan lingkungan yang berbeda-beda pula. Ada saatnya seseorang dihadapkan dengan situasi yang membuat dia senang dan ada juga pada situasi yang sedih serta bisa juga dia berada pada lingkungan yang baru dia kenal. Berhubungan dengan hal yang demikian itu hendaknya setiap orang menyesuaikan diri dan dapat berkomunikasi dengan lingkungan yang baru tersebut karena dari semua itu akan membuat seseorang dapat percaya diri.

(5) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya. Kondisi mental dan fisik sangat berpengaruh terhadap seseorang apabila seseorang memiliki kondisi fisik yang baik dan sempurna tentu akan membuat orang tersebut percaya diri dan sebaliknya apabila seseorang memiliki kekurangan baik itu pada mental maupun fisiknya tentu akan membuat dia merasa tidak percaya diri.

(6) Memiliki kecerdasan yang cukup. Kecerdasan yang dimiliki setiap orang itu berbeda-beda. Ada yang memiliki kecerdasan level kecerdasan yang tinggi, sedang dan rendah. Kecerdasan dapat diperoleh dari proses belajar, seseorang yang memiliki level kecerdasan yang tinggi tentu akan berbeda tingkat kepercayaan dirinya dengan seseorang yang memiliki level kecerdasan sedang dan seseorang yang memiliki

kecerdasan yang sedang tentu akan berbeda pula kepercayaan dirinya dengan seseorang yang memiliki level kecerdasan yang rendah.

(7) Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya. Keahlian dan keterampilan merupakan suatu yang sangat berharga dan berarti pada diri seseorang. Keahlian dan keterampilan dapat diperoleh seseorang dari hasil belajar, kursus dan lain-lain. Apabila seseorang sudah memiliki keahlian dan keterampilan dalam dirinya tentu akan membuat diri orang tersebut memiliki rasa percaya diri ini dikarenakan oleh adanya nilai yang lebih yang dia miliki, misalnya keterampilan bahasa asing.

(8) Memiliki kemampuan bersosialisasi. Manusia adalah makhluk sosial, akan selalu bersosialisasi dan berinteraksi. Interaksi suatu hal yang tak dapat dipisahkan oleh manusia, manusia dilahirkan dan hidup tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Seseorang yang membutuhkan orang lain karena tanpa adanya kerja sama dan bantuan orang lain seorang individu tidak bisa menopang hidupnya untuk memenuhi kebutuhannya. Memudahkan untuk percaya diri dengan berkomunikasi dan membantu orang lain.

2) Faktor yang mempengaruhi percaya diri

Faktor pertama yakni Pola asuh dan interaksi di usia dini, Orang tua yang menunjukkan kasih sayang, cintadan penerimaan akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak. Anak akan merasa dihargai dan dikasihi, meskipun saat anak melakukan kesalahan, sikap orang tua yang menghargai anaknya akan membuat anak merasa dirinya dihargai bukan tergantung pada prestasi ataupun perbuatan baiknya, namun karena eksistensinya.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi percaya diri

adalah Pola pikir yang negatif, Individu yang memiliki pola pikir negatif terhadap suatu peristiwa atau orang lain dapat mempengaruhi rasa percaya diri nya. Rasa percaya diri yang dimiliki cenderung rendah karena individu yang memiliki pola pikir negatif selalu melihat sesuatu dari sisi negatif.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi percaya diri adalah: (1) Faktor internal terdiri dari beberapa hal penting diantaranya adalah Konsep Diri, Terbentuknya percaya diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dari pergaulan suatu kelompok; Harga Diri, penilaian terhadap diri sendiri. individu yang memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan dengan individu lain; Kondisi Fisik Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada rasa percaya diri; Ketidakmampuan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang; Pengalaman Hidup Kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman. Pengalaman hidup yang mengecewakan adalah paling sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri.

(2) Faktor eksternal juga terdiri dari beberapa hal penting di dalamnya. Halhal yang dimaksud tersebut diantaranya adalah sebagai berikut¹⁶ : Pendidikan, Tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa dibawah kekuasaan yang lebih tinggi. Sebaliknya, individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu tergantung pada individu lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya dengan memperhatikan situasi dari sudut

¹⁶ Aprianti Yofita R, Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita,

kenyataan; Pekerjaan, Bekerja dapat mengembangkan kreativitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Hal ini karena, orang yang bekerja akan merasa puas dan bangga karena mampu mengembangkan kemampuan diri; Lingkungan Yang merupakan bagian dari lingkungan adalah keluarga, madrasah dan masyarakat. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang sangat menentukan baik buruknya kepribadian anak. Pendidikan di madrasah merupakan lingkungan yang sangat berperan penting dalam menumbuhkembangkan kepercayaan diri peserta didik. Pendidikan yang diberikan pada peserta didik adalah dengan menggali potensi yang dimiliki peserta didik sehingga peserta didik mendapat pengalaman baru bagi dirinya. Madrasah juga memegang peranan penting dalam kegiatan sosialisasi. Jumlah individu di madrasah lebih besar dari lingkungan keluarga. Kepercayaan diri peserta didik di madrasah dapat ditumbuhkan dalam berbagai bentuk kegiatan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

3) Cara untuk meningkat rasa percaya diri

Untuk dapat meningkatkan rasa percaya diri dapat dilakukan dengan cara: *Pertama*, Kenali dan hargai diri sendiri: Mulailah dengan mengenali dan menghargai nilai-nilai, kekuatan, dan keunikan yang dimiliki. Berhenti membandingkan diri dengan orang lain dan fokuslah pada pencapaian serta kelebihan yang dimiliki. *Kedua*, Tetap berpikiran positif: Latih diri untuk menemukan hal-hal positif dalam setiap situasi. Hindari berlebihan dalam mengkritik diri sendiri dan berfokus pada pencapaian serta keberhasilan, meskipun kecil. *Ketiga*, Tetap realistis: Berlatih untuk memiliki pandangan yang realistis terhadap diri sendiri dan kemampuan yang dimiliki. Kenali kelemahan dan

tantangannya, namun juga harga kekuatan dan potensi yang dimiliki.

Cara yang *keempat* adalah dengan mengatur tujuan yang jelas, Tetapkan tujuan yang dapat diukur dengan jelas dan rencanakan langkah-langkah konkret untuk mencapainya. Meraih kesuksesan dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut akan meningkatkan rasa percaya diri. *Kelima*, Pelajari dari kegagalan, Melihat kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang. Ambil hikmah, perbaiki kesalahan, dan tetap lanjutkan perjuangan. *Keenam*, Melatih keterampilan sosial, Berlatih untuk berkomunikasi dengan efektif, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan belajar membina hubungan yang sehat dengan orang lain. Menjadi bagian dari komunitas yang positif juga dapat meningkatkan rasa percaya diri.

Cara *ketujuh*, Perhatikan penampilan diri, Merawat penampilan diri dengan baik dapat membantu menumbuhkan kepercayaan diri. Namun, yang lebih penting adalah merasa nyaman dengan penampilan sendiri. *Kedelapan*, Ambil risiko yang masuk akal, Cobalah hal-hal baru dan keluar dari zona nyaman. Menghadapi rasa takut dan mengatasi tantangan dapat memperkuat rasa percaya diri. *Kesembilan*, Bangun kebugaran fisik, Melibatkan diri dalam olahraga atau kegiatan fisik lainnya dapat meningkatkan rasa percaya diri melalui perasaan kesehatan yang baik dan perasaan berhasil setelah mencapai tujuan fisik.

Kemudian *kesepluluh*, Cari dukungan. Bekerja dengan seorang terapis, bergabung dengan kelompok dukungan, atau bertukar pikiran dengan teman dekat atau anggota keluarga untuk mendapatkan dukungan dan perspektif yang positif. *Kesebelas*, Jauhi pencemaran mental, Hindari hal-hal yang

merusak rasa percaya diri, termasuk lingkungan yang negatif, perilaku yang merugikan, atau paparan terhadap media sosial yang tidak sehat. Dan *keduabelas*, Berlatih percaya diri dengan Berlatih mengambil inisiatif, menghormati diri, dan memercayai kemampuan sendiri untuk menghadapi berbagai situasi.

4) Langkah-langkah meningkatkan rasa percaya diri

Dengan kesabaran dan ketekunan dalam menerapkan langkah-langkah di atas, seseorang dapat secara bertahap meningkatkan rasa percaya diri dan menghadapi kehidupan dengan lebih percaya diri dan optimis. Mengatasi rasa takut dan meningkatkan rasa percaya diri membutuhkan kesabaran, pengertian terhadap diri sendiri, dan komitmen untuk berubah. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat membantu dalam proses ini: *Pertama*, Identifikasi sumber ketakutan. Seringkali, kita takut pada hal yang tidak jelas atau tidak spesifik. Penting untuk mengidentifikasi secara tepat apa yang menyebabkan rasa takut, apakah itu kegagalan, penolakan, atau situasi tertentu. Dengan mengetahui akar penyebabnya, kita dapat menghadapinya secara lebih efektif.

Kedua, Ciptakan pemahaman terhadap rasa takut. Cobalah untuk memahami alasan di balik rasa takut Anda. Apakah rasa takut tersebut berasal dari pengalaman masa lalu, ataukah bersumber dari ekspektasi yang tidak realistis? Memahami asal-usul rasa takut dapat membantu Anda mengatasi dan mengelolanya dengan lebih baik. *Ketiga*, Tantang pikiran negat. Rasa takut sering kali disertai oleh pikiran negatif yang menguatkan perasaan ketakutan. Tantang pikiran-pikiran negatif tersebut dengan mengidentifikasi bukti yang mendukung atau tidak mendukungnya. Gantikan

pikiran-pikiran negatif dengan pemikiran yang lebih realistis dan positif.

Keempat, Lakukan langkah kecil: Membuat perubahan secara besar-besaran dapat terasa menakutkan. Mulailah dengan langkah kecil yang dapat memberikan rasa percaya diri, seperti menghadapi ketakutan secara bertahap atau mencoba hal-hal baru dalam lingkup yang terkendali. *Kelima*, Kelola stress. Ketakutan sering kali terkait dengan stres yang berlebihan. Pelajari teknik manajemen stres seperti meditasi, pernapasan dalam, atau olahraga yang dapat membantu mengurangi tingkat kecemasan.

Keenam, Ambil risiko. Menghadapi ketakutan adalah tentang mengambil risiko yang masuk akal. Berani mengambil langkah keluar dari zona nyaman dan menghadapi ketakutan dapat membantu memperkuat rasa percaya diri. *Ketujuh*, Jangan takut untuk meminta bantuan. Tidak ada yang salah dengan meminta bantuan. Berbicara dengan teman, anggota keluarga, atau profesional kesehatan mental dapat memberikan perspektif dan dukungan yang Anda butuhkan. *Kedelapan*, Fokus pada kemajuan: Alih-alih memfokuskan perhatian pada kegagalan, fokuslah pada kemajuan yang telah Anda buat dalam menghadapi rasa takut. Setiap langkah kecil yang Anda ambil adalah kemajuan yang layak diapresiasi. *Kesembilan*, Lakukan hal-hal yang Anda sukai. Melakukan hal-hal yang Anda sukai dan merasa berhasil di dalamnya dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri. Hobi dan kegiatan yang memberikan kepuasan juga dapat mengurangi rasa takut. *Kesepuluh*, Cari dukungan. Bergabung dengan kelompok dukungan atau mencari bantuan

dari profesional dapat memberikan dukungan dan pandangan yang membantu dalam mengatasi rasa takut.

Kesebelas, Tingkatkan kesehatan fisik. Kesehatan fisik yang baik dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri dan mengurangi tingkat kecemasan. Pastikan Anda menjaga pola makan sehat, berolahraga secara teratur, dan tidur yang cukup. *Keduabelas*, Terima diri sendiri. Ingatlah bahwa tidak ada yang sempurna, dan menerima diri sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangannya merupakan langkah penting dalam mengatasi ketakutan dan meningkatkan rasa percaya diri.

c. Peserta didik

Peserta didik secara terminologi adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan.¹⁷ peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan, bahwa¹⁸.

“Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.”

Sedangkan dalam perspektif psikologis peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya. Tanpa adanya peserta didik maka

¹⁷ Musaddad Harahap, “Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Jurnal Al-Thariqah1 No. 2 (2016)

¹⁸ Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, (Bandung: Pertama, 2006)

tidak akan terjadi proses pembelajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, disini guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.

Peserta didik adalah individu yang sedang mengikuti proses pendidikan, baik itu tingkat dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Peserta didik menerima instruksi, bimbingan dan pelatihan dari tenaga pendidik dengan tujuan mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk mencapai kompetensi tertentu. Dalam konteks pendidikan formal, peserta didik sering disebut sebagai murid, siswa, atau mahasiswa, tergantung pada jenjang pendidikan yang diikuti.

Peserta didik memiliki ciri-ciri diantaranya ialah, sebagai berikut: Kelemahan dan ketidakberdayaan, Berkemauan keras untuk berkembang, dan Ingin menjadi diri sendiri. Sedangkan kriteria peserta didik ialah, sebagai berikut: Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri. Peserta didik memiliki periodasi perkembangan dan pertumbuhan. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada. Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.

Adapun hak peserta didik diantaranya Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama, Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat dan kemampuannya, Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya, Mendapatkan biaya pendidikan bagi

mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya, Pindah sekolah yang sejajar atau yang tingkatnya lebih tinggi sesuai dengan persyaratan penerimaan peserta didik pada sekolah yang dimasuki, Menyelesaikan program pendidikan lebih awal dari waktu yang telah ditentukan.¹⁹

d. Pembentukan karakter percaya diri peserta didik

Kata “Pembentukan” dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. Sedangkan menurut istilah kata Pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani.

Pembentukan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pembentukan karakter diharapkan dapat mencetak manusia yang memiliki pribadi yang cerdas, rajin, disiplin, berakhlak mulia, dalam islam karakter yang diharapkan adalah menjadi pribadi muslim yang memiliki nilai-nilai Islam yang tercermin dalam cara berpikir, bertindak, berucap, yang selalu terkontrol oleh nilai-nilai Islam. Salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan cara memberikan pembinaan rohani.

Pembentukan karakter dalam pendidikan tidak bisa hanya mengenali atau menghafal jenis-jenis karakter saja, tetapi harus melewati pembiasaan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter merupakan suatu hal yang penting untuk diterapkan di sekolah. Karena pendidikan karakter menjadi

¹⁹ Melan Mahfudzoh, “Hak Dan Kewajiban Serta Karakteristik Peserta Didik,” *Republika*, 20 September 2016

sebuah landasan dalam setiap mata pelajaran dan menjadi penentu bagi siswa untuk mengantarkan mereka menjadi insan kamil. Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan karakter yang baik bisa menjadi dorongan bagi siswa untuk melakukan hal positif dan memiliki tujuan hidup yang benar.

1) Tahapan pembentukan karakter

Tahap pertama yakni, Tahap pengetahuan. Pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui pengetahuan, yaitu lewat setiap matapelajaran yang diberikan kepada anak. Selanjutnya, Tahap pelaksanaan. Pendidikan karakter bisa dilaksanakan di manapun dan dalam situasi apapun. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah bisa dilaksanakan mulai dari sebelum proses belajar mengajar sampai pembelajaran usai. Beberapa contoh misalnya: disiplin (peserta didik dilatih dan ditanamkan untuk disiplin baik itu disiplin waktu dan disiplin dalam menjalani tata tertib di sekolah), jujur (peserta didik bisa dilatih untuk jujur dalam semua hal, mengerjakan dan mengumpulkan tugas dengan benar, tidak menyontek atau memberi contekan kepada siswa lain. Dan lain sebagainya. Kemudian tahap ketiga, adalah Tahap pembiasaan. Karakter tidak hanya ditanamkan lewat pengetahuan dan pelaksanaan saja, tetapi harus dibiasakan. Karena orang yang memiliki pengetahuan belum tentu bisa bertindak dan berperilaku sesuai dengan ilmu yang ia miliki apabila tidak dibiasakan untuk melakukan kebaikan.

Salah satu strategi atau metode yang dipergunakan Al-Ghazali dalam pendidikan Islam, yaitu metode pembentukan kebiasaan. Metode tersebut merupakan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras. Adapun pembentukan kebiasaan tersebut

akan menjadi sebuah karakter seseorang. Maka karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman.²⁰

2) Proses pembentukan karakter

Dalam proses pembentukan karakter dapat menggunakan beberapa cara, yakni: Menggunakan Pemahaman, Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan agar tertarik; Menggunakan Pembiasaan, Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek yang ada telah masuk dalam penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang. Kemudian Menggunakan keteladan, Keteladan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Misalnya guru menjadi contoh yang baik murid-muridnya atau orang tua menjadi contoh bagi anak-anaknya.

Pembentukan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.

Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin

²⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012)

bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter (valuing). Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Oleh karena itu dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (domain affection atau emosi). Komponen ini dalam pendidikan karakter disebut dengan desiring the good atau keinginan untuk berbuat kebaikan.²¹

Prinsip-prinsip penting dalam pendidikan yang tujuan utamanya adalah membentuk karakter peserta didik, antara lain: Manusia adalah makhluk yang dipengaruhi oleh dua aspek, yakni kebenaran yang ada dalam dirinya dan dorongan atau kondisi eksternal yang mempengaruhi kesadarannya; Konsep pendidikan dalam rangka membangun karakter peserta didik sangat menekankan pentingnya kesatuan antara keyakinan, perkataan, dan perbuatan; Pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif dalam dirinya; Pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia ulul albab yang tidak hanya memiliki kesadaran untuk terus mengembangkan dirinya, memperhatikan masalah, lingkungannya, dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimilikinya. Karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukan berdasarkan pilihan bebasnya.

3) Strategi pendekatan dalam pembentukan karakter

Dalam pembentukan karakter dapat melalui beberapa pendekatan, yakni: Pendekatan instruktif-struktural, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan yang mendukung terhadap berbagai kegiatan

²¹ Muslih, Masnur. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.

berkarakter di sekolah beserta berbagai sarana dan prasarana; Pendekatan formal-kurikuler, yaitu strategi pembentukan karakter sekolah dilakukan melalui pengintegrasian dan pengoptimalan kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, dalam pendekatan formal ini guru mempunyai peran yang lebih banyak menanamkan nilai dan etika.

Kemudian dapat juga menggunakan Pendekatan mekanik-fragmented, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Dengan pendekatan tersebut di sekolah dapat diwujudkan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan ekstrakurikuler yang berwawasan nilai dan etika; Pendekatan organik-sistematis, yaitu pendidikan karakter merupakan kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup berbasis nilai dan etika.

4) Faktor yang mempengaruhi kepribadian atau karakter

Faktor Internal, Faktor Internal Adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir atau merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya.

Faktor Eksternal, Faktor Eksternal Adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut, faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audio

visual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah dan lain sebagainya.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam

a) Pengertian Ekstrakurikuler

Pengertian ekstrakurikuler pada dasarnya berasal dari rangkaian tiga kata yaitu: kata kegiatan, ekstra dan kurikuler. Menurut bahasa, kata ekstra mempunyai arti tambahan di luar yang resmi. sedangkan kata kurikuler, mempunyai arti bersangkutan dengan kurikulum. Sehingga ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan tambahan di luar yang berkaitan dengan kurikulum.

Kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 tahun 2014 menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam pelajaran, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.²²

Ekstrakurikuler merupakan proses pendidikan yang dikhususnya untuk melatih dan mengembangkan bakat dan minat siswa diluar kemampuan akademiknya yang dilakukan di luar kegiatan intrakurikuler sekolah. Ekstrakurikuler adalah kegiatan bimbingan dan konseling terhadap bakat, minat, potensi, serta kebutuhan siswa yang dilakukan di luar jam mata pelajaran yang dilakukan oleh pendidik.²³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kegiatan diartikan sebagai aktivitas, keaktifan usaha yang giat. Ekstrakurikuler dalam

²² Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler, Jakarta.

²³ Asmani, J, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, (Yogyakarta: Diva Pers, 2011)

kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti berada di luar program yang tertulis di dalam kurikulum, seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan peserta didik.²⁴

Menurut Wiyani dalam Noor Yanti dkk, Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditunjukkan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh peserta didik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.²⁵

Jadi, Kegiatan Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan aspek tertentu dari apa yang ditemukan pada kurikulum kemudian dikemas dengan cara yang berbeda yaitu ekstrakurikuler, termasuk yang berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup mereka di lingkungan sekitarnya.

b) Prinsip kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam pelaksanaannya kegiatan ekstrakurikuler memiliki beberapa prinsip, yakni: Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat, dan minat peserta didik masing-masing; Pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela oleh pesertadidik; Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh; Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan mengembirakan peserta didik; Etos kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat peserta didik untk bekerja dengan baik dan berhasil;

²⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia

²⁵ Op.Cit., MN Rohimah

Kemanfaatan sosial, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.

c) Pengertian Ekstrakurikuler Kerohanian Islam

Rohis merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler agama Islam disekolah, sesuai dengan Peraturan Dirjen Pendidikan Islam Dj.1/12A Tahun 2009. Kegiatan ekstrakurikuler agama Islam memperkuat, memperkaya, dan meningkatkan nilai, norma, dan mengembangkan bakat siswa, minat, dan kepribadian dalam mengamati dan menguasai keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, peribadatan, sejarah, seni, dan budaya.²⁶

Rohani Islam (Rohis) terdiri dari dua kata yaitu rohani dan Islam. Katarohani dalam bahasa Arab berarti ruh atau roh. Roh adalah sebuah kekuatan yang tidak dapat terlihat dan diketahui bentuk dan proses kerjanya. Dalam KBBI roh adalah segala sesuatu yang hidup tanpa tubuh jasmani, zat ciptaan Tuhan di dalam tubuh yang menimbulkan adanya hidup dan kehidupan.²⁷

Sedangkan secara bahasa Islam berasal dari kata salima yang berarti selamat sentosa. Secara istilah Islam adalah agama yang didirikan diatas lima pilar dasar, yaitu: mengucapkan dua kalimat syahadat, shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan menunaikan haji jika mampu.

Rohis yang dimaksud disini adalah sebuah organisasi atau wadah kegiatan di sekolah yang sering kali agenda kegiatan dan jadwalnya dilaksanakan diluar jam wajib sekolah. Rohis merupakan organisasi yang menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan Islam di sekolah dengan melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan tersebut.

Kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dapat membantu siswa dalam pengembangan spiritual dan nilai-nilai agama, serta

²⁶Peraturan Dirjen Pendis Nomor : Dj.1/12A tahun 2009

²⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia 2008

memberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam merujuk pada kegiatan di luar kurikulum utama yang didedikasikan untuk pengembangan aspek spiritual dan pemahaman terhadap ajaran agama Islam. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memperkuat keimanan, memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam, serta membentuk karakter dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Contohnya, kegiatan tersebut bisa mencakup kelompok studi Al-Qur'an, kajian hadis, diskusi keagamaan, kegiatan sosial berbasis keagamaan, serta berbagai kegiatan yang menghidupkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam, peserta dapat memperkaya wawasan keagamaan mereka sambil memperkuat koneksi dengan komunitas keagamaan mereka.

d) Tujuan ekstrakurikuler kerohanian Islam

Dalam Panduan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) Kementerian Agama, bahwa peran dan tujuan Rohis antara lain sebagai berikut²⁸ : (1) Meningkatkan pemahaman terhadap agama. (2) Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat. (3) Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik. (4) Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas. (5) Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik.

Adapun tujuan dan fungsi ekstrakurikuler menurut Muhaimin dkk²⁹ yakni: *Pertama*, Pengembangan. yaitu menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik

²⁸Nurdin, Nasrullah, 2018, Pedoman Pembinaan Rohis di Sekolah dan Madrasah. Jakarta: Erlangga.

²⁹ Muhaimin, M. A, dkk, Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Sekolah & Madrasah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)

agar menjadi manusia yang berkeaktifitas tinggi dan penuh karya. *Kedua*, Sosial. yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab peserta didik. *Ketiga*, Rekreatif. yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan. *Keempat*, Persiapan karir. yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

e) Contoh kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam :

Pertama, Kelompok Studi Al-Qur'an: Siswa dapat bergabung dalam kelompok studi Al-Qur'an untuk mempelajari, memahami, dan mendalami isi Al-Qur'an serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. *Kedua*, Kajian Hadis: Kegiatan ini dapat membantu siswa untuk memahami ajaran dan praktik Islam berdasarkan hadis-hadis yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. *Ketiga*, Diskusi Keagamaan: Memfasilitasi diskusi tentang isu-isu keagamaan dan moralitas yang relevan dalam konteks masa kini, sehingga siswa dapat memperluas pemahaman mereka tentang ajaran Islam. *Keempat*, Kegiatan Sosial: Melalui kegiatan ini, siswa dapat terlibat dalam kegiatan amal, kunjungan ke panti asuhan atau rumah sakit, dan program-program sukarela lainnya yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. *Kelima*, Kelompok Doa: Siswa dapat membentuk kelompok doa untuk saling mendukung dan memperkuat keimanan secara bersama-sama.

Keenam, Pengajian dan Ceramah Agama: Mengundang pembicara agama atau ulama untuk memberikan ceramah dan pengajaran agama kepada siswa secara berkala. *Ketujuh*, Kegiatan Ramadhan: Mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan bulan Ramadhan, seperti sahur bersama, buka puasa bersama, serta kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan

lainnya selama bulan suci tersebut. *Kedelapan*, Tadabbur Alam: Melakukan kegiatan yang terkait dengan memahami kebesaran Allah SWT melalui observasi alam, seperti kegiatan kepemimpinan di alam terbuka dan penjagaan lingkungan. *Kesembilan*, Kelompok Seni Islami: Mengembangkan bakat seni siswa dalam konteks Islam, seperti seni kaligrafi, seni lukis, maupun musik atau seni pertunjukan yang mendukung nilai-nilai Islam. *Kesepuluh*, Kegiatan Menulis dan Kreativitas Islam: Mendorong siswa untuk menulis dan mengungkapkan kreativitas mereka dengan tema yang mengangkat nilai-nilai Islam, seperti puisi, cerita, atau teater. *Kesebelas*, Program Pendidikan dan Bimbingan Keislaman: Mengadakan program pendidikan agama yang terstruktur dan bimbingan pribadi untuk membantu siswa dalam pemahaman agama Islam.

f) Sasaran kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam

Sasaran ekstrakurikuler keagamaan dapat dilihat dalam buku Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam : Sasaran kegiatan ini adalah seluruh peserta didik madrasah dan sekolah umum. Pengelolaannya diutamakan oleh peserta didik itu sendiri, dengan tidak menutup kemungkinan keterlibatanguru atau pihak-pihak lain jika diperlukan.

Meskipun dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga padaprinsipnya dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kegiatan wajib dan kegiatan pilihan.kegiatan ekstrakurikuler yang wajib adalah seluruh bentuk kegiatan yang wajib diikuti oleh siswa, seperti pramuka. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler pilihan adalah seluruh bentuk kegiatan yang berkaitan dengan masalah-masalah yang melibatkan potensi, bakat, seni dan ketrampilan tertentu yang didukung oleh kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, seperti hadrah, BTQ, tilawah.

g) Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam

Pelaksanaan merupakan kegiatan melaksanakan segala sesuatu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan. Adapun langkah langkah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut: (1) Kegiatan ekstrakurikuler yang diberikan kepada siswa secara perorangan atau kelompok ditetapkan oleh sekolah berdasarkan minat siswa. (2) Kegiatan-kegiatan yang direncanakan untuk diberikan kepada siswa hendaknya diperhatikan keselamatannya dan kemampuan siswa serta kondisi sosial budaya setempat.

h) Pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam

Pembiasaan adalah kegiatan yang kita lakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan atau kejadian yang terjadi secara konsisten. Pembiasaan dapat terjadi secara sadar maupun tidak sadar, dan seringkali pembiasaan ini dapat memengaruhi perilaku, pikiran, maupun pola tindakan seseorang.

Pembiasaan merupakan bagian penting dari kehidupan sehari-hari kita. Sebagian besar dari apa yang kita lakukan setiap hari adalah hasil dari pembiasaan. Mulai dari cara kita berpakaian, hingga cara kita bereaksi terhadap situasi tertentu, semuanya dipengaruhi oleh pembiasaan yang telah kita kembangkan sepanjang waktu. Dalam konteks psikologi, pembiasaan dapat terjadi ketika individu menjadi kurang responsif terhadap suatu stimulus yang sering muncul, sehingga stimulus tersebut tidak lagi memicu respons yang sama seperti pada awalnya. Pembiasaan juga merupakan salah satu bentuk belajar non-asosiatif, dimana perubahan perilaku terjadi tanpa adanya asosiasi antara kedua peristiwa yang berbeda.

Pembiasaan bisa menjadi baik atau buruk, tergantung dari kegiatan apa yang kita ulang secara konsisten. Kebiasaan baik seperti olahraga rutin, membaca buku, atau menjaga pola makan yang sehat sangat penting untuk kesejahteraan kita. Di sisi lain, kebiasaan buruk seperti merokok, makan berlebihan, atau menunda-nunda pekerjaan dapat berdampak negatif pada kesehatan dan kehidupan kita.

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik.³⁰ Menurut Sapendi pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan.³¹ Menurut Reber pembiasaan adalah sejumlah perilaku atau respons yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat.³²

Dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan proses kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang yang bertujuan untuk membuat individu menjadi terbiasa dalam bersikap, berperilaku dan berpikir.

Pembiasaan mengacu pada proses atau kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan atau perilaku yang dilakukan secara konsisten. Pembiasaan dapat melibatkan latihan, disiplin, dan pengulangan untuk membentuk suatu kecenderungan atau kebiasaan tertentu. Dengan melakukan pembiasaan, individu atau kelompok dapat membentuk pola pikir, sikap, atau tindakan yang diharapkan, sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Ini bisa melibatkan pembiasaan positif, seperti membentuk kebiasaan membaca setiap hari, atau pembiasaan negatif, seperti kecanduan rokok. Dengan demikian, pembiasaan merupakan upaya untuk

³⁰ Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, "Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta", Cendekia, Vol 11 NO 1

³¹ Sapendi, "Internalisasi Nilai-nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini", At-Turats, Vol 9 No 2

³² Tohirin. 2005. Psikologi Pembelajaran PAI. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

membentuk dan memperkuat perilaku yang diinginkan atau tidak diinginkan melalui praktek yang berulang-ulang.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi pembentukan pembiasaan, seperti lingkungan, pengalaman pribadi, dan motivasi. Lingkungan tempat seseorang tinggal dan berkumpul bisa memengaruhi pembentukan kebiasaan. Selain itu, pengalaman pribadi juga memainkan peran penting dalam pembentukan kebiasaan seseorang. Motivasi juga memiliki peran besar dalam pembiasaan, karena seseorang yang memiliki motivasi tinggi akan lebih mudah membentuk kebiasaan-kebiasaan positif dalam hidupnya.

Penting untuk menyadari bahwa pembiasaan dapat diubah. Meskipun terkadang sulit untuk mengubah kebiasaan yang sudah terbentuk, namun dengan kesadaran dan usaha yang cukup, kita dapat mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang lebih baik dan lebih sehat. Beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengubah kebiasaan termasuk menyadari kebiasaan yang ingin diubah, mencari sumber motivasi, dan membuat perubahan secara bertahap.

Mengidentifikasi kebiasaan yang ingin diubah merupakan langkah pertama dalam mengubah kebiasaan. Kita perlu menyadari kebiasaan apa yang tidak sehat atau tidak produktif, dan kemudian mencari solusi untuk mengubahnya. Setelah kita memahami kebiasaan tersebut, langkah selanjutnya adalah mencari sumber motivasi untuk membuat perubahan. Motivasi bisa berasal dari berbagai sumber, seperti keinginan untuk hidup lebih sehat, mendapatkan kesuksesan di tempat kerja, atau meningkatkan kualitas hubungan dengan orang-orang di sekitar kita.

Setelah memiliki motivasi yang kuat, langkah selanjutnya adalah membuat perubahan secara bertahap. Mengubah kebiasaan secara drastis bisa menjadi sulit dan tidak bertahan lama. Oleh

karena itu, lebih baik membuat perubahan secara bertahap dengan menetapkan tujuan kecil yang dapat dicapai secara berangsur-angsur. Misalnya, jika seseorang ingin berhenti merokok, dia bisa mulai dengan mengurangi jumlah rokok yang dihisap setiap harinya, kemudian secara perlahan mengurangi hingga akhirnya berhenti sama sekali.

Selain itu, dukungan dari orang-orang di sekitar juga dapat membantu dalam mengubah kebiasaan. Berbagi tujuan dan perjuangan dengan orang-orang terdekat dapat memberikan motivasi tambahan dan membuat proses perubahan kebiasaan lebih menyenangkan.

Penting juga untuk diingat bahwa mengubah kebiasaan membutuhkan kesabaran dan ketekunan. Proses ini tidak selalu mudah, dan akan ada rintangan dan kegagalan di sepanjang jalan. Namun, dengan komitmen yang kuat dan kesediaan untuk terus berusaha, kita bisa mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik yang lebih positif.

Sebaliknya, untuk mengembangkan kebiasaan baru yang positif, kita juga perlu memiliki kesadaran dan komitmen yang kuat. Memulai dengan membuat tujuan yang jelas, membuat rencana tindakan, dan memastikan bahwa lingkungan di sekitar kita mendukung perubahan tersebut dapat membantu dalam pembentukan kebiasaan baru.

Selain itu, memperkuat kebiasaan positif juga dapat dilakukan dengan memberikan hadiah pada diri sendiri setiap kali mencapai tujuan kecil dalam pembentukan kebiasaan baru. Hadiah ini dapat berupa sesuatu yang menyenangkan atau memotivasi diri sendiri untuk terus melanjutkan perubahan yang telah dimulai.

Dalam beberapa kasus, seseorang juga dapat mencari bantuan dari profesional seperti psikolog atau konselor untuk membantu dalam proses perubahan kebiasaan. Mereka dapat

memberikan panduan dan dukungan yang dibutuhkan untuk mengatasi perubahan kebiasaan yang sulit.

Pembiasaan memainkan peran besar dalam kehidupan kita, dan memahami bagaimana membentuk dan mengubah kebiasaan dapat memiliki dampak yang besar pada kesehatan, kebahagiaan, dan kesuksesan kita. Dengan kesadaran akan kebiasaan-kebiasaan kita dan komitmen untuk terus berkembang, kita dapat membentuk kebiasaan-kebiasaan yang membawa kita menuju hidup yang lebih baik.

Pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dilaksanakan melalui jenis kegiatan yang diadakan di sekolah tersebut. Koesmarwanti dan Nugroho Widayanto berpendapat bahwa jenis ekstrakurikuler Rohis terbagi menjadi dua, yaitu: Pertama, Dakwah Ammah (umum) yaitu kegiatan yang bersifat umum seperti konseling masalah remaja, studi Islam dasar, lomba, kegiatan seni Islam, dan lain sebagainya. Kedua, Dakwah Khashah (Khusus) yaitu kegiatan pembinaan dalam rangka pembentukan kader dakwah di lingkungan sekolah.

Pembentukan karakter melalui pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam merupakan sebuah proses untuk mengembangkan sifat-sifat positif dan perilaku yang baik melalui kebiasaan yang konsisten. Pembentukan karakter merupakan bagian penting dari perkembangan pribadi. Hal ini melibatkan kesadaran akan perilaku dan keputusan yang diambil setiap hari.

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter melalui pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam. Pertama, adalah dengan menetapkan tujuan yang jelas. Perlu untuk memiliki pemahaman yang jelas mengenai nilai-nilai dan sifat-sifat yang ingin dikembangkan. Hal ini akan membantu dalam membentuk kebiasaan yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Kedua, adalah dengan konsistensi dalam tindakan. Pembentukan karakter tidak terjadi dalam semalam, tetapi memerlukan kebiasaan yang konsisten. Menetapkan jadwal dan rutinitas harian yang mengarah pada perilaku yang diinginkan akan membantu dalam membentuk kebiasaan yang positif.

Selanjutnya, adalah dengan mempraktikkan kesadaran diri. Menjadi sadar terhadap tindakan dan keputusan yang diambil setiap hari merupakan langkah penting dalam pembentukan karakter. Hal ini melibatkan refleksi diri terhadap tindakan yang dilakukan dan apakah tindakan tersebut sesuai dengan nilai dan sifat yang ingin dikembangkan.

Kemudian, adalah dengan memperhatikan lingkungan. Lingkungan tempat seseorang berada dapat memengaruhi pembentukan karakter. Penting untuk memastikan bahwa lingkungan tersebut mendukung pembentukan karakter yang diinginkan. Selain itu, adalah dengan menemukan dukungan. Membentuk karakter bisa menjadi perjalanan yang sulit, dan memiliki dukungan dari orang-orang terdekat dapat membantu dalam mempertahankan kebiasaan positif dan perilaku yang baik.

Terakhir, adalah dengan kesabaran dan ketekunan. Pembentukan karakter memerlukan waktu dan usaha yang kontinyu. Penting untuk bersabar dan tetap tekun dalam menjalani proses ini. Dengan melakukan langkah-langkah di atas secara konsisten, seseorang dapat mengembangkan karakter yang kuat dan positif melalui pembiasaan. Hal ini akan membantu dalam membentuk pribadi yang berkualitas dan mampu menghadapi berbagai situasi dengan sikap yang baik.

H. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang dijadikan rujukan oleh penulis, diantaranya adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Robiatul Adhawiyah yang berjudul “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTS Pancasila Gondang Mojokerto” Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian juga didukung dengan data-data skunder yang diambil dari teks-teks yang tentunya berkaitan dengan tema penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Pancasila Gondang Mojokerto meliputi do’a bersama, shalat berjamaah, kegiatan ramadhan, peringatan hari besar Islam dan wisata rohani. kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut turut serta membentuk nilai-nilai karakter yang meliputi banyak hal seperti keimanan, kepatuhan, kedisiplinan, kebersamaan, tanggung jawab, kesabaran, kejujuran dan yang lainnya.³³

Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengenai pembentukan karakter percaya diri siswa yang mengikuti ekstrakurikuler kerohanian Islam di MAN 1 Cirebon. penelitian ini juga akan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dalam pengumpulan data.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Saputra Syahramadhansyah dengan judul “Pembentukan Karakter Religius melalui Program Boarding School di SMP Islam Terpadu ash Shohwah Tanjung Redeb –Berau – Kalimantan Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumenter kemudian dianalisis melalui tahapan-tahapan kondensasi data, penyajian data,

³³ Rabiatal Adhawiya, 2016. Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTS Pancasila Gondang Mojokerto, Surabaya, Tesis UIN Sunan Ampel

dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan pembentukan karakter religius di SMP Islam Terpadu Ash Shohwah melalui program Boarding School dilatarbelakangi keinginan agar anak didik terbiasa dengan nilai-nilai keimanan, tertanam nilai-nilai moral sejak dini, terbiasa beribadah dengan benar dan terbiasa untuk cinta kepada nabi dan cinta kepada Al Qur'an. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius ditemukan SMP Islam Terpadu Ash Shohwah melalui program Boarding school menggunakan metode mendidik dengan keteladanan, mendidik dengan pembiasaan dan mendidik dengan pengawasan.³⁴

Dalam penelitian yang akan peneliti lakukan, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini juga akan dilaksanakan di MAN 1 Cirebon.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Boby Hendro Wardono, dengan judul penelitian "Efektivitas kegiatan ekstrakurikuler Rohis dalam mengembangkan karakter religius siswa/i di SMA Negeri 7 Bengkulu Selatan". jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Instrument penelitian yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data hasil penelitian dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan 1) Pelaksanaan ekstrakurikuler Rohis di sekolah berpengaruh positif terhadap perkembangan SMA Negeri 7 Bengkulu Selatan. 2) Ekstrakurikuler Rohis efektif dalam mengembangkan karakter religius siswa/i SMA Negeri 7 Bengkulu Selatan. Keefektifan tersebut dilaksanakan melalui berbagai program dan kegiatan. 3) Pengembangan karakter religius melalui ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri 7 Bengkulu Selatan memiliki faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi sarana dan prasarana, dukungan sekolah, partisipasi warga sekolah, peraturan atau tata tertib,

³⁴Eka Saputra Syahramadhansyah, 2020. Pembentukan Karakter Religius melalui Program Boarding School di SMP Islam Terpadu ash Shohwah Tanjung Redeb –Berau – Kalimantan Timur, Malang, Tesis Universitas Muhammadiyah Malang

program-program, serta semangat pengurus dan anggota. Adapun faktor penghambat meliputi waktu, kesadaran dan semangat, dan pengaruh lingkungan. 4) Terdapat beberapa langkah strategis yang dilakukan dalam mengembangkan karakter religius di SMA Negeri 7 Bengkulu Selatan. Langkah tersebut meliputi Rekrutmen atau pengkaderan, budaya 3S, Pelaksanaan program religius, support, reward, dan punishment, serta peraturan dan tata tertib.³⁵

Dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mengenai pembentukan karakter siswa melalui ekstrakurikuler kerohanian Islam yang ada di MAN 1 Cirebon.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Mufti Afan, dengan judul “Analisis kebijakan kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam (Rohis) di Madrasah Aliyah Negeri 2 Lubuklinggau” Penelitian ini menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, dan Product) sebagai alat melakukan analisis. Metode yang digunakan yaitu deskriptif. Pengumpulan data pada proses analisis yaitu wawancara, observasi, studi dokumen, dan angket. Teknik analisa data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sumber data diperoleh dari kepala sekolah, pembina Rohis, peserta/anggota Rohis serta perwakilan wali murid. Hasil penelitian adalah sebagai berikut 1)Aspek Konteks (Context) berada pada kategori tinggi, sebagian besar sudah terpenuhi dengan baik, dari profil program berupa (visi, misi, tujuan dan latar belakang) jelas dan rinci, program sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dibuktikan dengan meningkatnya peserta. Namun, tidak tersedianya AD/ART khusus tentang kegiatan Rohis, sebab kepala sekolah beranggapan ekstrakurikuler Rohis suatu hal yang sudah biasa berjalan dan berada dibawa organisasi sekolah (OSIS). 2)Aspek Masukan (Input) berada pada kategori tinggi, sebagian besar komponen masukan sudah terpenuhi dengan baik, dimana kegiatan

³⁵Boby Hendro Wardono, 2021. Efektivitas kegiatan ekstrakurikuler Rohis dalam mengembangkan karakter religius siswa/i di SMA Negeri 7 Bengkulu Selatan, Bengkulu, Tesis IAIN Bengkulu

Rohis Jangka Pendek terdiri dari Program Harian, Program Mingguan, dan Program Bulanan, sementara itu program tahunan yang terdiri dari Mabit, Tafakur Alam, Seni Nasyid dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) tidak semuanya terlaksana dengan sempurna karena hambatan yang berasal dari siswa maupun pembina sendiri maupun pihak sekolah. 3) Aspek Proses (Process) berada pada kategori tinggi dan seluruh komponen sudah cukup terlaksana dengan baik, namun pembentukan dan pembiasaan karakter dalam kegiatan di sekolah harus lebih ditingkatkan lagi dari segi nilai religius, disiplin dan rasa ingin tahu siswa. 4) Aspek Produk (Product) berada pada kategori tinggi, sebagian besar komponen produk pada kegiatan ekstrakurikuler Rohis telah mendapat hasil yang cukup baik dari segi penanaman nilai-nilai karakter yang dilaksanakan, dan internalisasi dalam kehidupan siswa, baik selama di sekolah maupun diluar sekolah, begitu juga dengan hasil prestasi yang di raih baik akademik maupun non akademik.³⁶

Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan latihan kader dakwah dengan metode penelitian kualitatif.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah Siregar, yang berjudul “Implementasi Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di MTs Ex PGA Univa Medan”. Metode penelitian ini adalah Kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, metode kepustakaan dan pemanfaatan dokumentasi. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis data interaktif dengan tahap pra lapangan, tahap pelaksanaan, tahap analisa data, tahap kesimpulan dan tahap pelaporan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Pelaksanaan ekstrakurikuler Pendidikan Agama

³⁶Mufti Afan, 2019. Analisis kebijakan kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam (Rohis) di Madrasah Aliyah Negeri 2 Lubuklinggau, Curup, Tesis IAIN Curup.

Islam di MTs EX PGA UNIVA Medan terdapat 13 ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam. Kegiatan tersebut terbagi atas tiga jenis, a.Kegiatan tiap minggu seperti Pidato (Ceramah) 3 Bahasa, Tilawah Al-Quran; b.Kegiatan yang dilakukan setahun satu dan dua kali yaitu LKD (Latihan Kader Dasar) Al Wasliyah, Manasik Haji, Pesantren Kilat, MABIT (Malam BinaIman dan Takwa), Wisata Rohani, Tata Cara Fardhu Kifayah, Tata CaraMenyembelih Hewan; c.Kegiatan yang dilakukan setiap hariyaitu Tahfidz Quran dan Qiraat Quran, Shalat Dhuha berjamaah, Shalat Dzuhur berjamaah.

2. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MTs EX PGA UNIVA Medan pada hakikatnya kegiatannya banyak. Akan tetapi dalam pembahasan ini, hanya diambil kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler PAI yang sekiranya memiliki andil dalam pembentukan karakter siswa, misalnya jenis kegiatan ekstrakurikuler PAI yaitu pengenalan kitab suci, ibadah, kegiatan sosial, pembiasaan akhlak mulia dan penanaman nilai sejarah keagamaan.³⁷

Penelitian yang dilakukan peneliti hanya meneliti salah satu kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam nya saja, yakni latihan kader dakwah Islam melalui pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data nya menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Dosi Marriyeni dengan judul “Perencanaan dan Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam dalam Pembinaan Karakter Peserta didik di SMAN 02 MukoMuko”. Penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan dalam menganalisa data yang diperoleh penulis menggunakan analisis model Miles and Huberman, dengan aktifitas analisis meliputi, data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Hasil penelitian ini yaitu, Perencanaan kegiatan

³⁷Siti Fatimah Siregar, 2020. Implementasi Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peseta didik di MTs Ex PGA Univa Medan, Sumatera Utara, UIN Sumatera Utara.

ekstrakurikuler Rohani Islam dalam pembinaan karakter peserta didik di SMA Negeri 02 Mukomuko belum berjalan sebagaimana idealnya menjalankan sebuah organisasi yang baik dan unggul, kelemahan perencanaan dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 02 Mukomuko adalah tidak adanya persiapan pengajaran baik berupa silabus, maupun rencana pelaksanaan pembelajaran. Adapun proses pembinaan karakter tersebut dilakukan melalui pendekatan secara langsung dan tidak langsung, dengan metode yang digunakan dalam proses pembinaan adalah metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, pemberian hukuman dan hadiah serta didukung dengan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam adalah dukungan dari kepala sekolah terhadap kegiatan ekstrakurikuler, Dukungan dari siswa SMA Negeri 02 Mukomuko, serta sarana dan prasarana tanpa adanya sarana atau tempat untuk kegiatan keagamaan di sekolah maka kurang lengkap. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis adalah kurangnya menjalin ukhuwah dengan semua siswa SMA Negeri 02 Mukomuko, kurangnya perhatian guru-guru lain terhadap kegiatan keagamaan Rohis, serta minimnya kesadaran siswa pentingnya pengetahuan agama Islam.

Penelitian yang akan peneliti lakukan, dilakukan di MAN 1 Cirebon mengenai pelaksanaan ekstrakurikuler kerohanian Islam dan pembentukan karakter percaya diri anggota nya.

7. Penelitian yang dilakukan oleh M. Syahid Effendi, dengan judul penelitian “Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Kerohanian Islam (Rohis) di SMPN 1 Probolinggo”. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif, sedangkan pengumpulan data nya menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini melalui reduksi data dan display data dan kesimpulan. Keabsahan data

dilakukan melalui triangulasi. Hasil penelitian ini adalah (1) terdapat dua program kegiatan yaitu program yang dibuat oleh pembina dilaksanakan pada kegiatan rutin mingguan dan program yang dilaksanakan pengurus untuk dilaksanakan pada kegiatan sehari-sehari di sekolah. (2) pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan ini bisa dikatakan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan program kegiatan yang dibuat oleh pembina. (3) evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler kerohanian islam di SMPN 1 Probolinggo hanya bersifat observatif, dengan mengamati tingkah laku, sikap, perbuatan, keseharian siswa dalam berinteraksi dengan guru, sesama siswa, dan semua warga sekolah.³⁸

Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan pada penelitian ini adalah penelitian tentang bagaimana pembentukan karakter Percaya diri peserta didik melalui pembiasaan kegiatan LKDI ekstrakurikuler Kerohanian Islam khususnya untuk anggota dari ekstrakurikuler itu sendiri. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

I. Prosedur Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Kuntjojo berpendapat bahwa Penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan atau menggambarkan fakta-fakta mengenai populasi secara sistematis dan akurat.³⁹ Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme (realita/gejala/fenomena), digunakan untuk

³⁸M Syahid Effendi, 2015. Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Kerohanian Islam (Rohis) di SMPN 1 Probolinggo, Malang.

³⁹kuntjojo. (2009). *metodologi penelitian*. kediri: sinar ttp.

meneliti pada obyek yang alamiah.⁴⁰ Yang disebut sebagai obyek alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif bersifat induktif, sehingga peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi.⁴¹ Data dihimpun dengan pengamatan yang saksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail dengan catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis deskriptif.

Pendekatan kualitatif dipilih karena data yang digunakan diperoleh melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Selain itu juga, pendekatan kualitatif dapat menyesuaikan apabila di hadapkan dengan kenyataan ganda. Penelitian ini diarahkan untuk memperoleh fakta mengenai karakter aktivis ekstrakurikuler rohis di MAN 1 Cirebon. Sehingga dapat diketahui apakah keaktifan siswa dalam ekstrakurikuler rohis dapat membentuk karakter percaya diri peserta didik.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan keseluruhan proses yang diperlukan dalam perencanaan penelitian yang mampu menjawab pertanyaan dalam penelitian. Desain penelitian merupakan kerangka kerja suatu studi, untuk mengukur, menilai, menganalisis data untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan dari sebuah penelitian. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian studi kasus. Penelitian dalam menggunakan metode studi

⁴⁰sugiyono. (2017). *metodologi penelitian pendidikan*. bandung: alfabeta.

⁴¹ Ibid.,

kasus merupakan rancangan penelitian yang mencakup kajian satu unit penelitian secara intensif. Desain penelitian dengan studi kasus umumnya dalam penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mempertahankan keutuhan objek yang diteliti.

Menurut Lincoln dan Guba beberapa keuntungan dalam penggunaan desain studi kasus dalam penelitian kualitatif yaitu: Studi kasus menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti; Studi kasus adalah sarana efektif dalam menunjukkan hubungan peneliti dengan responden; Studi kasus memberikan uraian yang mendalam.⁴²

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian studi kasus dengan alasan karena inti dari penelitian studi kasus adalah meneliti kehidupan satu/beberapa organisasi, kelompok, perorangan yang dijadikan unit analisis. Dari beberapa ekstrakurikuler yang ada di MAN 1 Kabupaten Cirebon, peneliti memilih Ekstrakurikuler Rohis sebagai kasus/subjek dalam penelitian ini. Selanjutnya peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap kegiatan ekstrakurikuler, sejarah ekstrakurikuler atau latar belakang diadakannya ekstrakurikuler tersebut, dan aktivitas atau keanggotaan ekstrakurikuler tersebut.

Selain observasi dan wawancara, peneliti juga melakukan dokumentasi kegiatan ekstrakurikuler Rohis. Data yang sudah diperoleh dari penelitian ini dilakukan pengecekan atas keabsahan atau validitasnya dengan menggunakan teknik triangulation. Dalam menganalisa data, peneliti mengikuti langkah-langkah analisis Miles dan Haberman, sedangkan langkah-langkah kegiatan analisis data menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana. Analisis data merupakan rangkaian yang terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu kondensasi data (date condensation), penyajian data (date display) dan penarikan kesimpulan (conclusions drawing).

⁴² dedy Mulyana. (2004). *metodologi penelitian kualitatif*. bandung: remaja rosda karya.

Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber informasi adalah para informan yang berkompeten dan mempunyai relevansi dengan penelitian yang dijalankan, yaitu wakasek kesiswaan, pembina ekstrakurikuler kerohanian Islam, dan peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam. Semuanya diambil sebagai informan penelitian, karena merekalah yang terlibat langsung dalam proses pembentukan karakter percaya diri melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di MAN 1 Cirebon.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Cirebon. Dengan subjek penelitian yaitu peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Rohis. Adapun tempat yang dijadikan lokasi penelitian tersebut beralamat di Jl. Kantor pos No.36 Desa Weru Kidul Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon 45154.

Alasan peneliti memilih tempat tersebut untuk dijadikan lokasi penelitian dikarenakan atas pertimbangan dari berbagai hal, diantaranya adalah:

- 1) Lokasi penelitian merupakan lembaga yang sesuai untuk diteliti.
- 2) Efisiensi waktu, tenaga, dan biaya.
- 3) Mendapat izin dari pihak kepala sekolah untuk dilaksanakan penelitian di sekolah tersebut

b. Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	November				Februari				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan dan penyerahan Proposal	√	√										
2	Pengajuan surat izin penelitian					√							
3	Pengumpulan dan pengolahan data					√	√	√	√				
4	Analisis data dan pengambilan keputusan							√	√	√	√	√	
5	Laporan akhir											√	√

Tabel 1.1

4. Data dan Sumber Data

Data merupakan segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data adalah data yang menjadi bahan baku penelitian, dan merupakan data yang berwujud data primer dan data sekunder.

Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai data, analisis data dan menyimpulkan hasil penelitian.⁴³

Sumber data merupakan asal usul darimana data diperoleh, sehingga data harus diperoleh dari sumber data yang tepat. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Data Primer, yaitu data yang berasal dari sumber pokok yang dijadikan sebagai penggalian data yang bersifat langsung dan merupakan subyek yang diteliti. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi yang dilakukan dengan wakasek kesiswaan MAN 1 Cirebon, aktivis ekstrakurikuler rohis di MAN 1 Cirebon, Pembina ekstrakurikuler Rohis MAN 1 Cirebon.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang digali dari sumber data yang kedua atau sumber data yang tidak langsung dari subyek yang diteliti, tetapi sumber kedua yang berkaitan dengan sumber subyek yang diteliti. Data sekunder diperoleh melalui buku-buku, jurnal tentang ekstrakurikuler, dokumentasi foto-foto kegiatan ekstrakurikuler, wawancara, profil ekstrakurikuler rohis di MAN 1 Cirebon.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan pengumpulan dokumen, peristiwa, atau hal-hal yang akan menunjang penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

⁴³sugiyono. (2014). *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*. bandung: alfabeta.

a. Observasi

Menurut Nasution yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan bahwa, observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Sugiyono berpendapat bahwa dari segi pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*, sedangkan dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur.⁴⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa non participant observation terstruktur, karena peneliti tidak ikut berperan serta terlibat, tetapi hanya sebagai pengamat independen dalam melakukan observasi yang sudah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan, dan dimana tempatnya.

Peneliti melakukan pengamatan langsung seperti apa kegiatan ekstrakurikuler rohis.

b. Wawancara (*interview*)

Sugiyono mendefinisikan *interview* sebagai berikut “a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴⁵

Untuk melakukan wawancara ada beberapa anggapan yang perlu di pegang yaitu: Bahwa subjek atau responden adalah

⁴⁴ Ibid.,

⁴⁵ Ibid.,

yang paling tahu tentang dirinya sendiri, Bahwa pernyataan subyek adalah hal yang sebenar-benarnya, Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Peneliti melakukan interaksi secara langsung dengan responden, wawancara dilakukan untuk mengetahui lebih dalam tentang kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di MAN 1 Kabupaten Cirebon.

c. Dokumentasi

Sugiyono mengemukakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.⁴⁶ Dokumen biasanya berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Peneliti melakukan pendataan mengenai data-data ekstrakurikuler, profil ekstrakurikuler, program dan kegiatan ekstrakurikuler, serta foto kegiatan ekstrakurikuler.

6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Validitas data sangat menentukan jalannya penelitian, karena data merupakan segala-galanya dari penelitian. Pemeriksaan keabsahan data sangat diperlukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan adalah benar-benar penelitian ilmiah. Berikut ini beberapa cara yang digunakan dalam melakukan pemeriksaan keabsahan data, yaitu :

a. Kredibilitas

Kredibilitas data atau kepercayaan terhadap suatu data hasil penelitian kualitatif yang dilakukan dengan melakukan perpanjangan pengamatan, peningkatan penekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check. ada beberapa cara untuk meningkatkan

⁴⁶ Ibid.,

kredibilitas data terhadap penelitian kualitatif adalah sebagai berikut : (1) Perpanjangan pengamatan, dilakukan untuk memperoleh data dengan sebenar-benarnya. Walaupun apabila dalam sehari data dapat terkumpul seluruh nya,tetapi perpanjangan waktu harus dilakukan agar data yang diperoleh dapat dipercaya dan lengkap. Perpanjangan waktu dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi dan situasi di lapangan. Peneliti melakukan penelitian di lapangan dengan memperkirakan waktu yang dibutuhkan untuk bisa mendapatkan data yang lengkap. (2) Triangulasi, peneliti membandingkan data hasil wawancara dan observasi maupun dokumen untuk mengecek seberapa valid data yang diperoleh. (3) Diskusi teman sejawat, peneliti melakukan diskusi dengan teman sejawat yang memiliki pengetahuan tentang data yang diperoleh dala penelitian.

b. Transferabilitas

Peneliti menulis hasil laporan secara rinci agar mudah di pahami oleh pembaca, penulis menguraikan penafsiran nya terhadap apa yang telah ditemukan dilapangan.

c. Dependabilitas

Peneliti melakukan perbaikan kesalahan dari konsep perencanaan penelitian sampai pelaporan hasil penelitian dengan pembimbing. Apakah hasil penelitian sesuai dengan perencanaan penelitian, pengumpulan data, pengolahan data dan sebagainya untuk dapat ditarik kesimpulan. Peneliti melakukan check recheck atau teknik ulang dalam melakukan dependabilitas.

d. Konfirmabilitas

Peneliti melakukan penilaian akhir terhadap hasil penelitian. Hasil penelitian dibuktikan dan disesuaikan dengan data yang telah dikumpulkan. Peneliti mendiskusikan hasil penelitian dengan orang yang tidak berkepentingan dalam penelitian, agar hasil penelitian dapat lebih obyektif.

7. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data kualitatif, Sugiyono berpendapat bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dan bahan lainnya, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada oranglain.⁴⁷ Analisis dan kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis yang dilakukan berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan dapat mempermudah peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya.

Dalam reduksi data peneliti merangkum data dan memilih hal-hal pokok yang memfokuskan pada hal yang penting, hal-hal yang diperlukan. Dan membuang data yang tidak diperlukan. Dengan demikian peneliti dapat menemukan gambaran dari hasil penelitian dan dapat memperoleh data lain yang diperlukan.

b. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti memahami apa yang akan terjadi, merencanakan apa yang akan dikerjakan selanjutnya.

⁴⁷ Ibid.,

Peneliti menyajikan data yang sudah diperoleh dan menguraikan data tersebut, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif maka peneliti mendeskripsikan data dengan bentuk naratif. Dari deskripsi tersebut akan mempermudah peneliti untuk mengetahui hasil dari penelitian ini dan merencanakan hal yang akan dilakukan selanjutnya.

c. Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan nya dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Peneliti mengambil kesimpulan dari data yang disajikan dalam pembahasan sebelumnya. Sehingga dapat diketahui temuan baru dari hasil penelitian. Dan memperjelas penemuan baru dari obyek yang telah diteliti.

